BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia sedangkan Pendidikan Islam adalah sistem Pendidikan yang mengacu pada pengetahuan yang didasarkan pada ajaran Islam yang telah digunakan sejak lama membina kepribadian muslim seutuhnya, mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan dalam perspektif Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang sadar akan fitrahnya sebagai makhluk sosial yang berakal dan bermoral, serta memiliki tanggung jawab atas kehidupannya di dunia dan akhirat. Konsep Pendidikan islam ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa tujuan Pendidikan dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang mulia (Al-Ghazali,2022:213). Oleh karena itu, Pendidikan Islam merupakan upaya terencana untuk dijadikan sebagai ukuran kualitas hidup seseorang, tidak dilihat dari tingkat status, golongan, atau harta yang dimiliki.

Pendidikan Islam berfungsi untuk membedakan makhluk hidup satu dengan lainnya. Dalam hal ini, manusia sebagai makhluk yang paling mulia diberi kelebihan berupa akal dan kemampuan berperilaku secara rasional. Hal ini ditegaskan oleh Abuddin (Nata, 2005: 28) bahwa akal dan potensi ruhani yang menjadi dasar dalam Pendidikan.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini tidak hanya menunjukkan pentingnya tauhid sebagai dasar Pendidikan, tetapi juga penanaman nilai akhlak sejak dini dalam keluarga dan Pendidikan formal selain itu Rasulullah bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ نِحْلَةً أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tidak ada pemberian terbaik dari seorang ayah kepada anaknya selain adab yang baik."(HR. Tirmiżī).

Hadis ini menegaskan betapa pentingnya Pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia serta menjadi prioritas utama dalam sistem Pendidikan Islam. Hal ini juga diperkuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, social, maupun spiritual tujuan ini menempatkan Pendidikan islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik yang ber akhlak dan berkarakter untuk membangun masyarakat yang beradab melalui internalisasi nilai-nilai Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari (Rouf, 2018:11).

Kegagalan sistem Pendidikan dalam menyeimbangkan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi salah satu problematika utama dalam dunia Pendidikan Islam saat ini. Banyak lembaga Pendidikan, khususnya sekolah-sekolah umum, terlalu fokus pada capaian akademik dan penguasaan teknologi, namun minim memberikan ruang bagi pembinaan karakter, kepekaan sosial, serta kecintaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan ketuhanan. Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara intelektual tetapi mengalami krisis moral dan spiritual, yang berdampak pada merebaknya perilaku menyimpang seperti korupsi, ketidakjujuran, dan dekadensi moral (Arifin, 2018:2).

Pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata, tetapi juga seluruh elemen sekolah. Setiap guru dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan karakter serta mengarahkan mereka menuju kesempurnaan spiritual. Pendidikan

seyogianya tidak hanya dipahami sebatas proses belajar di sekolah, tetapi merupakan proses pembentukan pribadi secara menyeluruh.

Maka dari itu perlu sistem evaluasi untuk mengatasi krisis di lingkungan Pendidikan yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif. Banyak siswa yang mendapatkan nilai tinggi dalam ujian agama, tetapi belum mencerminkan karakter dan spiritualitas Islami dalam kesehariannya. Sistem evaluasi yang komprehensif yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik, agar Pendidikan Islam benar-benar berdampak pada pembentukan kepKribadian peserta didik Pendidikan Islam harus benar-benar nilai-nilai moral tidak hanya nilai akademik atau capaian kognitif saja dan sering mengabaikan nilai-nilai spirituual, akibatnya, output Pendidikan cenderung lemah dalam mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata dalam konteks ini, evaluasi yang berbasis pendekatan ruhani menjadi sangat penting untuk diterapkan.

Sejalan dengan prinsip Pendidikan Islam yang menjadikan seluruh aspek kehidupan sebagai media belajar, proses pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan meluas ke dalam aktivitas dan interaksi sosial sehari-hari yang dapat dijadikan sebagai ladang internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif. Namun, dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini cenderung kaku, terlalu terstandarisasi, dan lebih menekankan pada pencapaian akademik yang bersifat formalitas, sehingga mengabaikan kebutuhan ruhani setiap peserta didik. Akibatnya, peserta didik seringkali diposisikan hanya sebagai objek penerima informasi, bukan sebagai individu yang hidup, unik, dan memiliki potensi spiritual yang perlu dibina secara holistik.

Dalam konteks globalisasi saat ini, Pendidikan Tasawuf dapat menjadi benteng bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan ideologi serta gaya hidup materialistis dan hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Perkembangan teknologi dan media sosial yang begitu pesat membawa dampak besar dalam kehidupan manusia. Banyak individu mengalami alienasi spiritual, yakni kehilangan makna hidup dan kekosongan jiwa

Hampir semua penelitian dan pemikiran baik dari tokoh klasik seperti al-Ghazali maupun tokoh kontemporer seperti Hamka, menekankan relevansi Pendidikan Tasawuf dalam membangun moralitas dan kekuatan spiritual generasi muda di era modern. Hamka, misalnya, membangun kembali akidah yang murni serta sikap zuhud yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Ia menyatakan bahwa "kebahagiaan adalah agama," yang berarti bahwa kebahagiaan sejati berakar dari akidah yang benar, yang akan melahirkan akhlak mulia dan kepedulian sosial.

Pendidikan Tasawuf bersifat lintas strata sosial, menghadirkan perilaku sosial yang luhur serta menciptakan insan berkepribadian shalih. Hal ini tercermin dalam tradisi pesantren yang menempatkan pembinaan hati dan jiwa sebagai inti dari proses Pendidikan. Tasawuf tidak hanya mengajarkan dimensi lahiriah dalam beragama, tetapi juga menekankan aspek batiniah seperti penyucian jiwa *(tazkiyah al-nafs),* penguatan hubungan dengan Allah (ma'rifatullah), serta pembentukan akhlak sebagai wujud kedekatan spiritual.

Berbeda dengan pendekatan Pendidikan yang cenderung menstandarkan capaian kognitif, Pendidikan Tasawuf melihat peserta didik sebagai makhluk spiritual yang unik dan memiliki potensi ruhani yang harus ditumbuhkembangkan secara bertahap dan konsisten. Apalagi, anak-anak saat ini semakin terpapar pada berbagai media digital seperti gawai, media sosial, dan aplikasi lainnya. Walaupun teknologi membawa kemudahan, ia juga menghadirkan tantangan besar, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Proses Pendidikan dalam Tasawuf tidak terbatas pada transfer ilmu, melainkan mencakup latihan spiritual seperti muhasabah, muraqabah, dan riyadhah, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran batin dan kepekaan moral. Kajian ini juga akan menganalisis bagaimana metode Pendidikan Tasawuf dapat disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Islam kontemporer guna membantu siswa mengembangkan kualitas moral dan spiritual secara menyeluruh.

Sebagai pendekatan Pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembinaan ruhani dan akhlak, Pendidikan Tasawuf tidak terlepas dari keragaman corak dan alirannya. Keragaman tersebut mencerminkan perbedaan metode dan

fokus dalam pencapaian tujuan spiritual, yang turut memengaruhi penerapannya dalam Pendidikan. Oleh karena itu, sebelum membahas implementasinya, penting untuk memahami macam-macam Tasawuf yang berkembang dalam khazanah keilmuan Islam.

Pemahaman Tasawuf menjadi dasar penting dalam menyusun model Pendidikan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Tasawuf amali, misalnya, memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan spiritualitas melalui praktik ibadah yang khusyuk dan pembiasaan Zikir sebagai bagian dari sistem Pendidikan dalam Tarekat. Secara etimologis, Tarekat berarti "jalan" atau "metode." Dalam konteks Tasawuf, Tarekat adalah jalan spiritual yang ditempuh seorang salik (penempuh jalan) untuk mendekat kepada Allah melalui bimbingan seorang mursyid (guru spiritual) dan amalan tertentu, seperti Zikir, riyadhah, dan mujahadah (Sholikhin, 2019 :.5).

Salah satu Tarekat yang berpengaruh besar adalah Tarekat Syadziliyah, didirikan oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Shadhili pada abad ke-13 M. Tarekat ini dikenal karena mengajarkan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial. Model Pendidikannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengutamakan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan Tarekat sebagai lembaga Pendidikan informal yang mampu membentuk masyarakat yang beradab dan berakhlak (Ya'cub, 2018:16).

Di Indonesia, sistem Pendidikan Tasawuf dalam Tarekat Syadziliyah telah mengalami penyesuaian dengan konteks budaya dan sosial lokal. Tarekat ini dinamakan Syadziliyah karena merujuk pada pendirinya, Abu al-Hasan al-Shadhili, sufi asal Maroko yang menekankan pendekatan spiritual seimbang antara dunia dan akhirat. Nilai-nilai Tasawuf dalam Tarekat ini sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti sikap tawadhu', ikhlas, sabar, serta kedekatan kepada Allah melalui amalan-amalan harian (Ya'cub, 2018:71).

Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah telah berkembang di Kota Jombang. Pendidikan ini menawarkan pendekatan yang terstruktur dan aplikatif dalam membentuk karakter Islami melalui praktik Tasawuf amali pengamalan langsung seperti Zikir, pembinaan murid oleh mursyid, serta keteladanan adab dan

akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam konsep Pendidikan Tasawuf dalam buku Konsep Pendidikan Tasawuf dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Analisis Buku Model Pendidikan Tasawuf pada Tarekat Syadziliyah karya Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub M.Pd.I.), serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Islam di era modern.

Permasalahan yang melatarbelakangi kajian ini adalah adanya ketimpangan antara nilai-nilai ideal Pendidikan Islam dan praktik Pendidikan yang masih belum terealisasi secara optimal. Karena itu, peneliti memandang pentingnya mengkaji konsep Pendidikan Tasawuf yang ditawarkan dalam buku tersebut dan bagaimana implementasinya terhadap Pendidikan Islam. Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah sendiri merupakan bentuk lokal dari Tarekat Syadziliyah yang berkembang di Desa Bulurejo, Diwek, Jombang.

Dalam praktiknya, Tarekat Syadziliyah Al-Mas'udiyah memadukan aspek syariat dan Tasawuf yang menganjurkan sikap zuhud tanpa meninggalkan tanggung jawab duniawi, serta integrasi amalan seperti Zikir, wirid, istighfar, uzlah, hingga fida' pengulangan surat Al-Ikhlas 100.000 kali sebagai bentuk mujahadah. Ajaran-ajarannya bersifat moderat dan mudah diterapkan dalam masyarakat lintas latar belakang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul **"Konsep Pendidikan Tasawuf dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Analisis Buku Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah Karya Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub M.Pd.I.)"**. Alasan penulis memilih judul tersebut karena Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki tujuan dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan Pendidikan yang lebih menekankan aspek intelektual dan akademik, sementara pembinaan ruhani dan akhlak belum mendapatkan perhatian yang seimbang.

Penulis memilih pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub karena dalam bukunya *Model Pendidikan Tasawuf pada Tarekat Syadziliyah* dijelaskan konsep

Pendidikan Tasawuf yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, serta pengamalan nilai-nilai Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menarik untuk dikaji karena Pendidikan Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang Tasawuf, tetapi juga sebagai proses pembentukan pribadi yang memiliki akhlak dan spiritualitas yang baik.

Selain itu, penelitian ini dipilih karena penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana konsep Pendidikan Tasawuf yang terdapat dalam buku tersebut dapat memberikan implikasi terhadap Pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Islam perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek intelektual, akhlak, dan spiritual sehingga tujuan Pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih utuh.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan dalam Model Pendidikan Tasawuf pada Tariqah Shadhiliyah Karya Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub M.Pd.I?
2. Bagaimana Implikasi Pendidikan Tasawuf terhadap Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terhadap Pendidikan Islam Kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana fokus masalah di atas, maka tujuan penulisan sebagai berikut :

a. Untuk menganalisis konsep Pendidikan Tasawuf dalam buku Model Pendidikan Tasawuf Tariqah Shadhiliyah Karya Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub M.Pd.I?.
b. Untuk menganalisis Implikasi Pendidikan Tasawuf terhadap Pendidikan Islam.

c. Untuk menganalisis Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

2. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1) Memperjelas konsep Pendidikan Tasawuf berdasarkan perspektif tokoh dalam buku Model Pendidikan Tasawuf Tariqah Shadhiliyah Karya Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub M.Pd.I?
2) Mengembangkan teori Pendidikan Islam melalui pendekatan Tasawuf sebagai bagian dari strategi penguatan nilai-nilai moral dan ruhani.
3) Menjadi acuan dalam merumuskan pendekatan Pendidikan Islam yang bersifat holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pendidik Memberikan inspirasi metode pengajaran berbasis nilai-nilai Tasawuf untuk membentuk akhlak mulia peserta didik.
2) Bagi mahasiswa dan peneliti Menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi Tasawuf dalam Pendidikan.
3) Bagi lembaga Pendidikan Memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang responsif terhadap krisis moral dan ruhani generasi milenial.

D. Batasan Istilah

Melihat permasalahan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Konsep Pendidikan Tasawuf

Konsep adalah mengacu pada gagasan abstrak yang digunakan mendefinisikan ide pokok yang menjadi dasar pemikiran dalam menggambarkan kejadian atau fenomena tertentu, berdasarkan hasil pemikiran dan pengalaman (Sugiyono,2019:35), dalam penelitian ini, konsep dimaknai sebagai kerangka gagasan tentang pembinaan ruhani peserta didik melalui pendekatan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai sufi seperti

(*tazkiyah al-nafs)*, Zikir, yang dapat membentuk akhlak mulia. Pendidikan Tasawuf diposisikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan jiwa Konsep ini berperan penting dalam membentuk karakter Islami generasi muda di tengah tantangan modern.(Ya'cub,2018:20)

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan sistematis untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam (Azra, 2012:45). Selain itu, Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia jasmani, akal, maupun ruhani secara seimbang (Langgulung, 2010:73). Dalam penelitian ini, Pendidikan Islam dimaknai sebagai suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan iman, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik yang merupakan inti dari Pendidikan islam agar mampu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berperan aktif tidak hanya di sekolah tapi juga dalam bermasyarakat.

3. Implikasi

Implikasi merupakan konsekuensi logis atau dampak dari suatu temuan penelitian. Dalam konteks Pendidikan, implikasi dipahami sebagai pengaruh pemikiran terhadap teori maupun praktik pembelajaran (Arikunto,2010:37) dalam penelitian ini merujuk pada dampak, kontribusi dari konsep dan metode Pendidikan Tasawuf terhadap pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik dalam konteks Pendidikan Islam lebih luas Implikasi tersebut mencakup pengaruh model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah sebagaimana dipaparkan oleh Mihmidaty terhadap pengembangan karakter Islami peserta didik. Nilai-Nilai Tasawuf ini berperan dalam memperkaya kurikulum, metode pembelajaran, serta strategi pembinaan moral secara holistik.

E. Kajian Teoritik

1. Teori Tasawuf

Teori (*tazkiyah al-nafs)* Penyucian Jiwa Tasawuf merupakan dimensi rohani dalam Islam yang secara fundamental bertujuan menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.Konsep penyucian jiwa yang dikenal dengan istilah (*tazkiyah al-nafs),* yang berarti sebuah upaya membersihkan hati dari berbagai penyakit batin seperti riya', ujub, sombong, dan hasad. Menurut Muttaqin (2022), tazkiyah adalah proses spiritual yang menuntut kesungguhan, keikhlasan, dan latihan ruhani yang berkelanjutan. Dalam pandangan Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Fasya (2022), penyucian jiwa menjadi prasyarat untuk meraih kedekatan dengan Allah. Proses ini dilakukan melalui mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan riyāḍah (latihan spiritual) secara disiplin. Pendidikan Tasawuf, dalam hal ini, menempati posisi penting dalam membina karakter dan akhlak peserta didik dengan dasar pembersihan batin terlebih dahulu sebelum memperkuat aspek lahir.

a. Teori Ma'rifat dan Mahabbah

Salah satu konsep utama dalam ajaran Tasawuf adalah pencapaian ma'rifat, yaitu pengetahuan yang bersumber dari pengalaman spiritual mendalam terhadap Allah SWT. Ma'rifat dalam Tasawuf bukan sekadar ilmu rasional, tetapi merupakan hasil dari perenungan, Zikir, dan ketekunan ibadah yang terus menerus. Ibn 'Arabi menegaskan bahwa ma'rifah hanya bisa dicapai ketika seseorang telah melewati tahapan-tahapan penyucian jiwa dan pemurnian niat, yang kemudian melahirkan mahabbah atau cinta ilahi sebagai bentuk tertinggi dari kedekatan ruhani menurut Wildani (2024). Rabi'ah al-Adawiyah, tokoh sufi perempuan dari abad ke-8 M, memperkenalkan cinta kepada Allah (mahabbah ilā Allāh) sebagai satu-satunya motivasi dalam ibadah dan kehidupan spiritual, tanpa mengharap surga atau takut neraka. Dalam pandangan Al-Ghazali, cinta kepada Allah lahir dari pengenalan yang mendalam terhadap-Nya, dan

Pendidikan Tasawuf diarahkan untuk membawa manusia menuju cinta dan pengabdian murni kepada Tuhan (Fasya, 2022;23).

b. Teori Fana' dan Baqa'

Dalam tradisi Tasawuf, terdapat konsep fana' dan baqa' yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang salik (penempuh jalan ruhani). Fana' adalah keadaan ketika seseorang kehilangan kesadaran ego dirinya dan larut sepenuhnya dalam kehadiran Ilahi, sementara baqa' merupakan tahap kelanggengan dalam kehadiran Allah dengan kesadaran yang tetap terjaga. Al-Junaid al-Baghdadi menjelaskan bahwa fana' bukan berarti hilangnya wujud fisik, tetapi hilangnya kesadaran terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang terpisah dari Sang Pencipta (Maulana & Noviani, 2023:58). Abu Yazid al-Busthami menggambarkan fana' sebagai kehampaan total dari kehendak pribadi, dan hanya kehendak Allah yang beroperasi dalam dirinya. Al-Hallaj, meskipun kontroversial, dikenal dengan ungkapannya "Ana al-Haqq" yang menunjukkan bentuk tertinggi dari pengalaman fana' meski pemaknaannya banyak diperdebatkan oleh para ulama. Konsep ini menjadi fondasi penting dalam Pendidikan Tasawuf, karena menekankan penghilangan ego sebagai jalan untuk meraih keikhlasan dan kesatuan spiritual.

c. Teori Zuhud

Zuhud dalam Tasawuf umumnya dipahami sebagai sikap meninggalkan dunia dan segala perhiasannya untuk memperoleh kedekatan kepada Allah SWT. Namun, dalam perkembangan tertentu, zuhud mengalami reinterpretasi sebagai konsep yang tidak menolak dunia, tetapi tidak menggantungkan hati padanya. Abu al-Hasan al-Syadzili, pendiri Tarekat Syadziliyah, memperkenalkan model zuhud yang dinamis dan sosial. Ia menolak konsep uzlah (mengasingkan diri) secara mutlak, dan justru mendorong para muridnya untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berdagang, dan bekerja dengan tetap menjaga kesucian hati (Udindkk., 2025:10). Dalam pandangan ini, zuhud bukan penghindaran, melainkan pengendalian terhadap dunia. Model ini

kemudian dikembangkan Oleh Ya'cub (2018), yang menyampaikan konsep zuhud sosial, yaitu sebuah pendekatan sufistik yang mendorong kesalehan spiritual tanpa melepaskan peran sosial. Pendidikan Tasawuf dalam perspektif ini bertujuan membentuk pribadi yang kuat secara ruhani, namun tetap bermanfaat secara sosial.

2. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses membangun individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (Aris, 2023:22). Pendidikan Islam tidak hanya mengutamakan pembelajaran tetapi juga pembentukan karakter. Pendidikan Islam saat ini juga didefinisikan sebagai upaya membentuk karakter generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan tanpa kehilangan identitas keislamannya. Seperti yang dinyatakan Oleh Bayani (2025), Pendidikan Islam merupakan dasar moral dan karakter bagi pembangunan masyarakat modern dengan tujuan utama membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Aris (2023) menyatakan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kepribadian islami yang seimbang antara spiritualitas, akhlak, dan intelektualitas.

Tujuan Pendidikan ini adalah untuk menjadikan siswa beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Pendidikan Islam memiliki tiga aspek utama (Satiawan & Sidik, 2021:17):

1). Tarbiyah ruhiyah (spiritual): Pembinaan iman dan ketakwaan.

2). Tarbiyah fikriyah (intelektual): Pengembangan ilmu dan wawasan.

3). Tarbiyah akhlaqiyah (moral): Pembentukan akhlak mulia

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia (jasmani, rohani, akal, dan hati) berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan menjadikan manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di dunia ini. Pendidikan Islam ialah membina manusia secara menyeluruh dengan nilai-nilai Islam, baik secara akidah, akhlak, maupun amal perbuatan, sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh (Wandan Sari & Wahyudi, 2024:80).

Tujuan Pendidikan Islam bukan hanya memberikan informasi, tapi juga bertujuan untuk membangun individu yang beriman, cerdas, dan berakhlak. Tiga tujuan utama Pendidikan Islam ditunjukkan dalam surah Al-Baqarah, ayat 129:

رَبَّنَا وَٱبۡعَثۡ فِيهِمۡ رَسُولٗ ِ ٱ'مِنۡهُمۡ يَتۡلُوا ۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِ'مُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُزَ ِ'كِيهِمۡ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

Dengan demikian Tiga tujuan utama Pendidikan Islam ditunjukkan dalam ayat ini: ta'līm (pengajaran), tazkiyah (pensucian jiwa), dan ta'dīb (pembentukan adab/akhlak).Menurut Ansor & Zaitun (2021), Tujuan Pendidikan Islam adalah menanamkan adab (ta'dīb) sebagai inti dari ilmu, karena ilmu tanpa adab akan melahirkan kerusakan.

3. Teori Transformasi : Perspektif Ulama Klasik dan kontemporer

Imam Al-Ghazali, seorang ulama klasik terkemuka dalam khazanah pemikiran Islam abad ke-5 H/11 M, memandang Pendidikan sebagai proses transformasi ruhani yang melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan. Ia menekankan bahwa Pendidikan sejati harus diawali dengan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), melalui latihan spiritual (riyāḍah), serta perjuangan melawan hawa nafsu (mujāhadah), agar menghasilkan manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan dekat dengan Allah SWT (Nurohman, 2020:91).

Gagasan ini mendapat penguatan dari ulama kontemporer Indonesia, Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam harus melahirkan manusia yang merdeka secara batin, beriman kuat, serta memiliki tanggung jawab moral terhadap diri dan masyarakat. Hamka menolak sistem Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek rasional atau kognitif semata, tanpa diimbangi dengan pembinaan karakter dan dimensi kejiwaan (Hamka, 2015:5). Dengan demikian, baik Al-Ghazali maupun Hamka, meskipun hidup di zaman yang berbeda, sama-sama

meletakkan dasar bahwa Pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan pribadi paripurna yang seimbang antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

a. Teori Pendidikan Spiritual dan Akhlak

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari penguatan aspek spiritual dan pembentukan akhlak. Pendidikan yang hanya berorientasi pada intelektualisme dianggap tidak cukup untuk mencetak manusia yang utuh. Musthofa (2022) menyatakan bahwa Pendidikan yang ideal adalah Pendidikan yang menjangkau dimensi ruhani peserta didik, yakni Pendidikan yang mampu menghidupkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini diperkuat oleh Wahyudi dan Agustin (2018), yang menyebutkan bahwa Pendidikan spiritual berfungsi untuk membangun karakter berbasis nilai-nilai ketuhanan, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Pendidikan spiritual dan akhlak dalam konteks ini menempatkan Tasawuf sebagai bagian integral dalam proses Pendidikan Islam, sebab ajaran Tasawuf mengarahkan peserta didik untuk senantiasa menumbuhkan kesadaran batin dan etika dalam berinteraksi dengan sesama makhluk.

b. Teori Zikir sebagai Terapi Spiritual

Zikir dalam ajaran Tasawuf tidak hanya dipandang sebagai ibadah lisan, tetapi juga sebagai media Pendidikan spiritual yang sangat efektif. Amin Syukur, sebagaimana dikutip dalam Wildani (2024), menyatakan bahwa Zikir dapat menjadi terapi spiritual yang membentuk ketenangan batin (maqām al-muṭma'innah), mengendalikan emosi, serta memperkuat karakter. Zikir yang dilakukan secara sadar dan konsisten melahirkan tiga sikap utama dalam Tasawuf, yaitu rasa takut kepada Allah (khauf), harapan akan rahmat-Nya (rajā'), dan cinta kepada-Nya (maḥabbah). Arifin (2021) menambahkan bahwa Zikir juga berdampak langsung terhadap sikap moral dan sosial peserta didik, karena melalui Zikir yang mendalam, seseorang akan terdorong untuk menghindari perilaku tercela dan menjaga integritas spiritualnya. Oleh karena itu, Pendidikan Zikir menjadi bagian penting

dalam sistem Pendidikan Tasawuf untuk mendidik hati dan membentuk akhlak mulia.

c. Teori Krisis Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di era modern telah menyebabkan pergeseran nilai dalam sistem Pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada capaian duniawi dan materialistik cenderung mengabaikan pembinaan spiritual dan akhlak, sehingga menimbulkan krisis spiritualitas dalam masyarakat (Wahyudi & Agustin, 2018;11). Kondisi ini berdampak pada melemahnya hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta berkurangnya kesadaran moral dan etis dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model Pendidikan yang mampu menyeimbangkan aspek dunia dan akhirat. Pendidikan Tasawuf menurut Dr. Mihmidaty Ya'cub dipandang sebagai solusi yang relevan, karena menekankan pembinaan spiritual, pembentukan akhlak mulia, dan pengembangan intelektualitas secara holistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Pendidikan Tasawuf Dr. Mihmidaty Ya'cub serta implikasinya terhadap Pendidikan Islam kontemporer, sebagai upaya menjawab gap Pendidikan yang masih terbatas pada aspek duniawi.

d. Teori Pendidikan Holistik

Pendidikan Tasawuf menawarkan pendekatan holistik dalam membina manusia sebagai makhluk spiritual, sosial, dan intelektual. Pendekatan ini tidak hanya mencakup pembelajaran akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian dan ruhani yang kokoh. Menurut Ya'cub (2018), Pendidikan Tasawuf bertujuan membentuk insān kāmil, yaitu pribadi yang utuh dan seimbang antara dimensi lahir dan batin. Musthofa (2022) menambahkan bahwa Pendidikan holistik dalam Tasawuf mencakup latihan ruhani, penguatan nilai, serta penghayatan terhadap ajaran Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan semacam ini diharapkan dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesalehan spiritual yang tinggi.

F. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteksnya yang alamiah dan utuh. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menelaah dan memahami secara komprehensif konsep Pendidikan Tasawuf serta bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam Pendidikan Islam, khususnya sebagaimana dikembangkan dalam Model Pendidikan Tasawuf pada Tarekat Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya'cub.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku Tasawuf, karya ilmiah dalam bidang Pendidikan Islam, serta dokumen utama yang menjadi objek kajian, yaitu buku Model Pendidikan Tasawuf pada Tarekat Syadziliyah. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan mengumpulkan teori, konsep, serta pandangan para tokoh dan ahli Pendidikan Islam dalam rangka membangun kerangka pemahaman yang utuh terhadap konsep Pendidikan Tasawuf.

Menurut Mestika (Zed,2014:3), penelitian kepustakaan merupakan aktivitas ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah sumber-sumber informasi yang relevan. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap isi buku serta mengaitkannya dengan teori dan konsep-konsep Pendidikan yang telah ada. Sementara itu, (Moleong,2017:17) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dengan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu teks atau gejala secara holistik. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat untuk menggali nilai-nilai sufistik dan Pendidikan ruhani yang terkandung dalam karya yang dikaji.

Namun riset Pustaka ini membatasi ruang lingkupnya pada bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan tanpa perlu melakukan riset langsung di lapangan. Alasan riset kepustakaan digunakan antara lain: (1) karena persoalan

penelitian hanya dapat dijawab melalui data pustaka; (2) karena pustaka berfungsi sebagai tahap awal memahami fenomena yang berkembang di masyarakat; dan (3) karena data pustaka dianggap andal dan mencukupi untuk menjawab permasalahan penelitian(Zed, 2014:4-5).

Penelitian kepustakaan mencakup membaca, mencatat, mengelola, dan mengumpulkan data pustaka(Zed,2014:4-5). Namun, menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan ini melibatkan menafsirkan makna dari teks atau peristiwa.(Khilmiyah,2016:34).

2. Data dan Sumber data

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan – bahan pustaka adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data Primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli. Atau buku – buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian(Syaifuddin,2020:80)Mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer sebagai berikut :

Ya'cub M. (2018). Model Pendidikan Tasawuf pada Tarekat Syadziliyah. Surabaya : Pustaka Media.

Data primer ini akan dikaji melalui pendekatan analisis konsep dalam bidang Pendidikan Islam, dengan menelusuri dan menginterpretasikan pemikiran Mihmidaty Ya'cub mengenai Pendidikan Tasawuf sebagaimana tertuang dalam bukunya. Peneliti akan mengidentifikasi gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan, kurikulum, metode, serta tahapan-tahapan pembinaan ruhani, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori Pendidikan Islam klasik dan kontemporer untuk menemukan implikasi-konseptualnya terhadap sistem Pendidikan Islam masa kini.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang digunakan untuk memperkuat kajian tentang konsep Tasawuf dan implikasinya dalam

Pemdidikan Islam dan data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Endraswara, 2022:225) seperti Buku-buku Pendidikan Islam, karya ilmiah (tesis, disertasi, skripsi), jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas Pendidikan Tasawuf dan implikasinya dalam Pendidikan Islam yang bertujuan untuk melengkapi data - data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber - sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini antara lain :

1). Udin & Lutfiyah, (2025). *Peran Akhlaq Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.

2). Musthofa. (2022). Akhlak Tasawuf fakultas tarbiyah koponen PMDK. Pustaka setia.

3). Habibullah H. (2020). Suluk santri tarekat ajaran tarekat syadziliyah pondok peta tulungagung. sahifa publishing.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pola berpikir deduktif, yaitu dimulai dari pemahaman umum tentang konsep Pendidikan Tasawuf, kemudian dianalisis secara khusus berdasarkan isi buku utama yang menjadi objek kajian, yaitu Model Pendidikan Tasawuf pada Thoriqoh Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya'cub. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk menelaah secara sistematis isi suatu dokumen atau teks guna menemukan makna, pola, dan konsep tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini sesuai dengan pendekatan penelitian kepustakaan, karena bertumpu pada sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama analisis(Abitolkha dan Mas'ud 2021:86), analisis ini merupakan teknik yang tepat untuk memahami kandungan makna dalam sebuah karya ilmiah, baik yang tersurat maupun tersirat, melalui proses pengorganisasian data secara sistematis dan terarah adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi dan Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang relevan, terutama buku karya Mihmidaty Ya'cub sebagai sumber primer, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan Tasawuf.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan pada bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah, seperti konsep, metode, nilai-nilai Pendidikan Tasawuf, dan relevansinya dalam Pendidikan Islam.

c. Kategorisasi

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema atau kategori tertentu, seperti:

1). definisi dan prinsip Pendidikan Tasawuf

2). metode pembinaan jiwa dalam tarekat Syadziliyah

3). nilai-nilai spiritual yang diajarkan

4). implikasinya terhadap Pendidikan Islam.

d. Analisis dan Interpretasi

Dalam bentuk narasi deskriptif yang menggunakan kutipan langsung dari teori Pendidikan, dan pendapat para ulama yang relevan. Penyajian ini menggunakan teknik penampilan data seperti uraian tematik, tabel perbandingan, dan klasifikasi berdasarkan.

e. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing & Verification*)

Tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan tersebut bersifat sementara dan terus dikembangkan seiring dengan proses analisis dan interpretasi data. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan tidak hanya menjelaskan konsep Pendidikan Tasawuf sebagaimana yang dipaparkan dalam buku Model Pendidikan Tasawuf pada Tarekat Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya'cub, tetapi juga mencermati bagaimana konsep tersebut dapat berimplikasi dalam praktik Pendidikan Islam.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggali hubungan makna antara nilai-nilai Tasawuf (seperti tazkiyatun nafs, muraqabah, dan akhlak Tasawufi) dengan tujuan Pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Proses ini dilakukan secara sistematis melalui sintesis informasi dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder.

Adapun langkah-langkah penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Melakukan analisis mendalam terhadap teks utama (buku karya Mihmidaty Ya'cub) untuk menemukan struktur dan nilai-nilai inti dalam konsep Pendidikan Tasawuf yang ditawarkan.
2) Mengumpulkan dan mengkaji pendapat para tokoh Pendidikan Islam dan Tasawuf untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kesesuaian konsep tersebut dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam.
3) Memverifikasi kesimpulan melalui perbandingan dengan penelitian-penelitian terdahulu serta sumber-sumber literatur yang kredibel guna memastikan keabsahan dan konsistensi interpretasi.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, fleksibel, dan dapat berkembang selama proses analisis berlangsung. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk senantiasa melakukan verifikasi silang terhadap data dan makna yang ditarik, agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang alur penulisan dalam proposal ini yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur isi skripsi. Dengan sistematika ini, penulis berusaha menyusun pembahasan secara sistematis, logis, dan runtut sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami arah dan tujuan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

   Bab ini memuat beberapa bagian utama yaitu:

   a. Konteks Penelitian

   b. Fokus Masalah

   c. Tujuan dan Manfaat Penelitian

   d. Batasan Istilah

   e. Kajian Teoritik

   f. Metode Penelitian

      1). Pendekatan dan Jenis Penelitian

      2). Data dan Sumber Data

      3). Teknik Analisis Data

2. BAB II: PEMBAHASAN

   a. Biografi Dr. Mihmidaty Ya'cub

   b. Pemikiran Konsep Pendidikan Tasawuf menurut Dr. Mihmidaty Ya'cub

   c. Penelitian Terdahulu

3. BAB III: ANALISIS

   a. Konsep Pendidikan Tasawuf menurut Dr. Mihmidaty Ya'cub

   b. Implikasi Pendidikan Tasawuf terhadap Pendidikan Islam

   c. Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Dr. Mihmidaty Ya'cub terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

4. BAB IV: PENUTUP

   a. Kesimpulan

   b. Saran